

Fungsi Filosofi MANGKU DALANG

Dalam Yadnya Agama Hindu di Bali



Kayonan, Acintya, Dewa Siwa, dan Tualen

Oleh
I Wayan Watra



Penerbit
Pāramita Surabaya

FUNGSI FILOSOFI MANGKU DALANG DALAM YADNYA AGAMA HINDU DI BALI

Oleh:
I Wayan Watra



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

I Wayan Watra

**FUNGSI FILOSOFI MANGKU
DALANG DALAM YADNYA AGAMA
HINDU DI BALI**

I Wayan Watra
Surabaya: Pāramita, 2017
VIII + 152 hal ; 14.8 x 21.0 cm

ISBN : 978-602-204-634-9

**FUNGSI FILOSOFI MANGKU DALANG
DALAM YADNYA AGAMA HINDU DI BALI**

Dikumpulkan Oleh : **I Wayan Watra**
Lay Out & Cover : Hadi

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”
Email: info@paramitapublisher.com
<http://www.paramitapublisher.com>

Jl. Menanggal III No, 32 Telp. (031) 8295555, 8295500
Surabaya 60234 Fax: (031)8295550
Pemasaran “PĀRAMITA”
Jl. Letda Made Putra 16 B Telp. (0361)226445
Denpasar Fax: (0361)226445

Kata Pengantar

Utamaning sembah ningulun ri pada nira Hyang, rep ri sekala paripurna brahmantya tan kacauhing ila-ila. Puji Syukur penulis panjatkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa. Semoga hamba tidak diukutuk, karena menyebut-nyebut nama Beliau dinuia nyata. Di dalam dunia Pewayangan sering disebut dengan cahaya dari “*Hyang ning Hyang*”, yaitu sumber dari sumbernya Sinar.

Eksistensi *Mangku Dalang* atau *Jero Dalang* sebagai bagian dari masyarakat Bali, ternyata masih tetap dihormati di era globalisasi yang berorientasi material. Hal itu disebabkan *Mangku Dalang* yang tergolong sebagai seni pertunjukan *wali* (*sacred relegious*), didalamnya terkandung nilai-nilai agama, nilai logika, nilai etika dan estetika. Nilai-nilai inilah diolah oleh *Mangku Dalang* untuk menjadikan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang berbeda sifat dan kualitasnya. Sehingga upacara *lukatan/ruwatan* maupun dalam pementasan wayang kulit merupakan suatu kesatuan yang integral. Hal tersebut mencakup beberapa unsur-unsur pokok yang disebut sebagai ”rukun ruwatan” yaitu komponen atau unsur-unsur meliputi: (a) pihak yang mengadakan *ruwatan*; (b) anak yang diruwat; (c) yang bertugas memimpin upacara ruwatan, yaitu dalang; (d) wayang; (e) pocapan; (f) sesajen; (g) mantra atau mantram; dan (h) lakon.

Gambar-gambar Wayang dalam buku ini menggunakan dua keropak Wayang milik Ida Pandita Mpu (I Made Dukuh

nama Walaka/Almarhum), dari Gianyar dan satu keropak lagi Warisan Leluhur (Milik Pribadi). Gambar-gambar Upakara dan Pementasan Wayang, saya ambil dari Kabupaten Badung, Denpasar, Tabanan, Klungkung, dan Gianyar. Saya telah berusaha secara maksimal untuk memenuhi permintaan dari para Dalang, dan teman-teman dan melanjutkan Ide awal dari Dra. Ni Wayan Wandri, M.Si, yang kini telah Pensiun. Terima kasih juga kepada sahabat Dekat Dalang dari Telikup Gianyar Dr. I Made Yudabakti, S.Sp.,M.Si, terimakasih atas dukungannya baik berupa moral maupun spiritual. Teman seperjuangan di kampus Fakultas Ilmu Agama, yang kini telah berubah menjadi Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar termasuk juga rekan-rekan di Program Pascasarjana.

Kritik dan saran secara terus menerus saya harapkan dari pembaca yang budiman, untuk penyempurnaan demi penyempurnaan dalam penerbitan berikutnya, edisi ketiga.

Penulis, Mei 2017

Daftar Isi

Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan.....	1
1. Hubungan Wayang Dalam Pancayadnya	1
2. Keterkaitan Filosofi Wayang Dan Psikologi (Menuju-Karakter).....	2
3. Tingkah Laku Yang Automatis (Spontan).....	6
BAB II Pengertian Filsafat Dan Pewayangan.....	9
1. Pengertian Filsafat	9
2. Pengertian Wayang	11
3. Pengaksama Dalam Pewayangan.....	13
4. Mantram Pewayangan.....	19
4.1 Mantram Sebelum Pementasan (Pertunjukkan)	20
4.2 Mantram Pertunjukan	21
4.3 Mantram Pengelukanan/ Sudhamala	23
4.4 Mantram Agni Anglayang	26
4.5 Mantram Penganteb Sesajen.....	28
4.6 Mantram Astu Pungku	29
5. Sumber Cerita dalam Ramayana.....	31
6. Sumber Cerita dalam Mahabharata.....	33
7. Sumber Cerita Carangan dan Gubahan.....	39
7.1 Cerita Gubahan dari Sumampun-Gianyar	39

7.2	Cerita Gubahan dari Bungkulan Buleleng ..	64
7.3	Cerita Gubahan dari Jawa dan Modern dari Wangen Klaten Jogjakarta-Jawa Tengah	89
BAB III	.Pengertian Yadnya.....	117
1.	Bhuta Yadnya	119
2.	Manusa Yadnya	120
3.	Resi Yadnya.....	123
4.	Pitra Yadnya	124
5.	Dewa Yadnya	125
BAB IV.	Kreteria Judul Wayang Dalam Panca Yadnya.....	129
1.	Judul Wayang Dalam Bhuta Yadnya.....	129
2.	Judul Jayang Dalam Manusa Yadnya.....	129
3.	Judul Wayang Dalam Resi Yadnya	130
4.	Judul Wayang Dalam Pitra Yadnya	130
5.	Judul Wayang Dalam Dewa Yadnya	130
6.	Judul Wayang Dalam Resi Yadnya	131
7.	Pementasan Wayang pada Pitra Yadny	131
8.	Pementasan Wayang pada Dewa Yadnya.....	131
BAB V.	Perspetif Filosofis Judul Wayang Dalam Panca Yadnya	133
1.	Judul Cerita Wayang Dalam Bhuta Yadnya	133
2.	Judul Cerita Jayang Dalam Manusa Yadnya.....	133
3.	Judul Cerita Wayang Dalam Resi Yadnya	134
4.	Judul Cerita Wayang Dalam Pitra Yadnya.....	135

5.Judul Cerita Wayang Dalam Dewa Yadnya	135
BAB VI Fungsi Filosofis Religius Mangku Dalang.....	137
1.Fungsi Filosofis Religius	137
2.Fungsi Acara Ritual Mangku Dalang.....	138
3.Fungsi Acara Pemurnian Dengan Ritual.....	140
4.Fungsi Pendidikan Budi Pekerti (Etika)	141
5.Fungsi Pelestarian Kebudayaan Hindu	144
BAB VII.Kesimpulan	147
BAB VII.Daftar Pustaka	148



BAB I

PENDAHULUAN

1. Hubungan Wayang Dalam Panca Yadnya.

Pementasan wayang merupakan bagian yang integral dengan Panca yadnya, terkait dengan **Wali dan Bebali**; Wali, ini harus dilaksanakan pementasan wayang kerana merupakan bagian dari pada yadnya khususnya Wayang Lemah (tanpa kelir), Bebali, bisa dikaitkan dengan wali (Odalan) bisa juga dikaitkan dengan tontonan. Jadi hubungan wayang dalam Panca Yadnya adalah:

- a. Wayang sebagai upakara, karena dipergunakan sarana melengkapi Veda Mantram, apabila terjadi kesalahan para Pemangku dan Pendeta dalam merapalkan Mantram.
- b. Wayang bisa juga sebagai hiburan karena dipergunakan lepas dari makna upacara, tetapi masih dalam rangkaian Wali/Odalan.
- c. Sebagai sarana untuk meminta maaf, kepada pihak-pihak yang pernah disakiti dan dikecewakan selama kehidupan.
- d. Sebagai cermin diri beretika yang berlandaskan kepada Tri Kaya Parisuda dalam pergaulan di masyarakat.
- e. Merupakan sesangi untuk membayar hutang atau kaul.
- f. Merupakan suatu kesempurnaan dari yadnya, apabila telah mementaskan wayang.
- g. Merupakan penjelasan isi Veda, untuk dapat dimengerti oleh masyarakat kelas menengah kebawah (yang kurang mempelajari atau membaca Veda).
- h. Merupakan warisan Seni Budaya yang harus dilestarikan dan ditumbuh-kembangkan, sehingga selalu hidup selama ada kehidupan.
- i. Merupakan sarana untuk memperdalam ajaran Veda,

karena dengan adanya wayang akan terpanggil niat kita untuk membaca dan menulis cerita baru yang terdapat di daerah dimana wayang tersebut dilestarikan,

- j. Merupakan sarana untuk meningkatkan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan
- k. Merupakan saksi Sekala (dalang yang mentaskan wayang) dan saksi Niskala, cerita yang disuguhkan oleh dalang dengan menyebut-nyebut Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa termasuk segala manifestasinya.
- l. Sebagai wujud ketulus iklasan dalam melaksanakan Panca Yadnya.

Secara langsung maupun tidak langsung dapat mendidik masyarakat di bergai disiplin Ilmu Pengatahuan, utamanya dalam hal ini adalah Agama, Filsafat, Etika dan Yadnya, sehingga dapat merubah perilaku manusia dari Adharma menjadi Dharma. Dapat menciptakan kedamaian, ketenangan, berdasarkan kesucian dan keindahan.

2. Keterkaitan Filosofi Wayang dan Psikologi (Menuju-Karakter)

Pementasan wayang sangat terkait dengan, bayangan nilai positif dan negatif (gelap dan terang), pada perilaku dan karakter manusia yang disebut dengan Psikologi. Kata Psikologi mengandung kata psyche (psike) dan logos. Psike kita terjemahkan dengan kata jiwa, sedang logos dengan kata ilmu pengetahuan. Kata ilmu disini jangan diartikan dengan kata "Ngelmu" dalam bahasa Jawa. Dengan demikian kata Psikologi itu merupakan suatu istilah ilmu pengetahuan (wetenschap atau scientific), Psikologi mencakup ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia yang didapatkan secara sistematis dengan metode-metode ilmu pengetahuan dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Sukma sejati sebagai suatu yang dinamis menciptakan empat unsur:

suasana (hawa), api, air dan bumi. Empat unsur ini mempengaruhi satu sama lain. Didunia ini terdapat manusia, binatang, tanam-tanaman dan dewa-dewa. Badan manusia terdiri dan empat unsur, binatang tiga unsur (hawa, api dan bumi), tanam-tanaman dua unsur (air dan bumi) dan dewa dari satu unsur api. Inti pokok manusia adalah Roh Suci dalam hubungannya dengan Tri Purusa, binatang hanya punya Roh Suci tanpa hubungan dengan Tri Purusa, sedang tanaman dan dewa tidak mempunyai Roh Suci. Sewaktu Roh Suci turun dari kandungan ibu. Jelasnya, ketujuh saudara tadi dan empat terjadi halusnya empat hal. Semua itu bisa rusak apabila sudah menerima empat anasir yang terdapat dalam jagat besar (sinarnya matahari, hawa, air dan pangan). Empat Saudara ini bekerja menjadi nafsu (kekuatan) sebagian menuju kepada keburukan dan sebagian lainnya menuju kebaikan. Tujuh unsur penggabungan tersebut adalah:

1. Luwanah itu bisa bekerja apabila ada daya dan kekuatan Amarah;
2. Amarah bisa bekerja apabila ada daya kekuatan Sufiah;
3. Sufiah memerintah agar Amarah dan Luwanah membantu maksudnya; Mutmainah itu memberi penerangan tatalaku lain-lain saudara, akan tetapi Mutmainah tanpa Sufiah tidak akan memberi penerangan dalam mempekerjakan Amarah dan Luwanah. Ini disebabkan karena Mutmainah menyinarkan/penerangan kepada Amarah dan Luwanah. Apabila sinar terangnya itu diterima oleh Sufiah atau telah menggandeng kekuasaannya Sufiah. Kemudian Sufiah menarik ketiga saudara (ketiga anangan-anagan) untuk kekuatan yang mendatangkan Mutmainah yang memberi penerangan kepada Amarah dan Luwanah agar menuju ke arah kebaikan. Sebaliknya Sufiah tanpa Mutmainah hanya akan menjadi bawahannya Luwanah dan Amarah

yang akan, di bawa kearah yang jelek. Semuanya itu bisa terjadi suatu perbuatan, apabila dijiwai oleh ketiga angan-angan tadi, yaitu Pangaribawa, Prabawa dan Kamayan. Sebenarnya yang disebut pangaribawa itu pikir atau cipta, Prabawa nalar dan Kamayan itu atau *akal budi*. Adapun Strukturnya adalah sebagai berikut:

Tripurusa terdiri dari:

- Sukma kawekas;
- Sukma Sejati;
- Roh Suci;

Yang terikat oleh Materi:

- Angan-angan --- Pangertian-Nalar --- Prabawa
- Cipta -----Pangaribawa.

Nafsu :

- Mutmainah
- Amarah
- Sufiah
- Luwanah.

Rasa Pangrasa; Rasa Pangarasa ini pusat vitalitas ketiga yang terkait oleh materi atau kehidupan perasaan yang merupakan tiga inti pokok yang berlainan. (Soesanto K, SH. 1987:25-28) .

Sebenarnya manusia itu telah berabad-abad lamanya meneliti jiwa manusia. Peneltian dilakukan dari segi filsafah. Diteliti pula apa sebenarnya hakekat jiwa manusia itu. Penelitian psikologi pada zaman yang lampau memang memisahkan jiwa manusia dari badan wadag atau raga manusia, merinci jiwa manusia, misah-misahkan satu sama lain seperti memecah-mecah bentuk atom yang tidak bisa diperhitungkan lagi. Akan tetapi

pandangan ini lambat laun berubah karena pengaruh ahli filsafat Francis Hendri bergson dan ahli biologi Jerman Hans Drisch. Dikatakan bahwa jiwa itu merupakan sesuatu yang "melebihi" dari itu semua. Karena pandangan ini orang mengatakan ilmu pengetahuan telah "menemukan jiwa manusia" kembali. Pada akhir abad ke-19 lahirlah apa yang dinamakan "psikologi perimental". Aliran ini berpendapat bahwa gejala-gejala kejiwaan itu tidak cukup diteliti dari segi falsafah saja, akan tetapi perlu diteliti juga secara empiris, yang untuk ini digunakan metode-metode ilmu pengetahuan yang obyektif.

Psikologi dapat dibagi menjadi dua yaitu yang bersifat umum dan khusus, yang bersifat umum meneliti gejala-gejala psikis manusia secara umum, yaitu perasaan, kemauan, motif, pikiran dan lain lain. Psikologi khusus meneliti geala-gejala yang khusus yang timbul dari psike manusia. Seperti juga psikologi Umum, psikologi khusus ini telah pula menghasilkan ajaran-ajaran yang bermanfaat, antara lain:

1. Psikologi Genetis menguraikan gejala-gejala psike manusia sejak manusia itu lahir sampai lanjut usia. Untuk itu dikenal psikologi Anak-anak, Psikologi Remaja, Psikologi Wanita dan lain-lainnya. Genetis sendiri berarti timbulnya atau terjadinya sesuatu.
2. Psikologi Pribadi orang menguraikan apa sebenarnya pribadi manusia itu, bagaimana struktur pribadi orang itu dan juga bagaimana jenis-jenis kepribadian itu serta lain-lainnya.
3. Psikologi sosial itu mempelajari kelompok-k"elompok sehubungan dengan perkembangan pribadi seseorang, perubahan-perubahan sosial, situasi dan keadaan masa dan sebgainya.
4. Pskologi Kriminal meneliti psike manusia, sehubungan dengan berbagai tidak pidana, baik pelanggaran maupun kejahatan.

5. Psikologi Pendidikan meneliti kegiatan-kegiatan manusia yang sehubungan dengan pendidikan, pengajaran, pelajaran, sekolah dan sebagainya.
6. Psikologi Difrensial mempelajari perbedaan-perbedaan antara perorangan satu sama lainnya.
7. Pathopsikologi membahas tingkah laku manusia yang abnormal (Soesanto K, SH. 1987:1-12).

3. Tingkah Laku Yang Automatis (Spontan)

Semua tindak-kelakuan dilahirkan oleh hasrat-hasrat dan setiap hasrat mencapai obyeknya dengan tindakan, yang tergolong didalamnya reflek-reflek psikis tingkah laku instingtif, tingkah laku yang berdasarkan nafsu dan kebiasaan-kebiasaan elementer:

1. **Refleks psikis atau reaksi psikis.** Tindak gerak yang memang memperlihatkan beberapa kesamaan dengan reflek-reflek psikologis yang sesungguhnya. Persamaan antara refleks psikologis dan reaksi psikis, terletak pada mencetuskannya reaksi dengan otomatis. Kebanyakan reaksi-reaksi psikis ini bersifat penangkis.
2. **Tindak kekuatan instingtif.** Merupakan pola kelakuan yang kompleks serta berarah tujuan yang tak dipelajari. Contoh: saranga burung. Selalu bersifat spesifik bagi janin biologis yang bersangkutan.
3. **Tindak kekuatan nafsu** (Drifthanderlingen). Yang dimaksud adalah pencetusan nafsu yang langsung dan tak terkendalkan. Contoh: tindakan manusia waktu dilanda kemarahan hebat. Terutama pada anak-anak, tindak kelakuan itu sering kali terjadi.
4. **Kebiasaan-kebiasaan premitif.** Manusia dan binatang mempunyai organ-organ untuk berbagai-bagai fungsi (makan, berjalan dan sebagainya). Pada mahluk-mahluk

hidup lambat laun berkembanglah cara tertentu dalam mempergunakan organ-organ itu. Dalam hal ini latihan memegang peranan. Dengan demikian terlahirlah kebiasaan-kebiasaan. Hal ini masih belum dapat disebut belajar sesuatu yang baru.(Sardjonoprijo, Petrus. Drs. 1982:119-121).

Jadi dari uraian di atas menunjukkan bahwa. Kata Psikologi mengandung kata psyche (psike) dan logos. Psike kita terjemahkan dengan kata jiwa, sedang logos dengan kata ilmu pengetahuan. Dengan demikian kata Psikologi itu merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mencakup ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia yang didapatkan secara sistematis dengan metode-metode ilmu pengetahuan dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Sukma Sejati sebagai suatu yang dinamis menciptakan empat unsur: suasana (hawa), api, air dan bumi. Inti pokok manusia adalah Roh Suci dalam hubungannya dengan Tri Purusa, sewaktu Roh Suci turun dari kandungan ibu. Bersama ketujuh saudara yang kesemua itu bisa rusak apabila sudah menerima empat anasir yang terdapat dalam jagat besar (sinarnya matahari, hawa, air dan pangan). Empat Saudara ini bekerja menjadi nafsu (kekuatan) sebgaiian menuju kepada keburukan dan sebagian lainnya menuju kebaikan. Inilah *Karakter* kehidupan manusia, mau berbuat baik atau mau berbuat buruk, dengan kunci pengendalian. Maka tugas Wayang adalah memperlihatkan karakter, agar dikendalikan oleh orang yang memiliki karakter tersebut.

Jadi keterkaitan filsafat Wayang dengan Psikologi, adalah wayang mencoba membuka tabir yang terdalam pada diri manusia yang melahirkan karakter sejatinya. Manusia yang satu dengan yang lainnya bersumber pada sumber yang sama yaitu Pancamahabhuta, kemudian mengalami perbedaan ketika dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengendalikannya.

Selanjutnya diperkuat oleh faktor religius magis, dengan simbolis penguatan.



BAB VII

KESIMPULAN.

Dari seluruh uraian fungsi fililosfi mangku dalang dalam upakara yadnya agama Hindu di Bali, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara filosofis Mangku Dalang lahir dari *Tumpek Wayang*, dengan fungsinya *memestaskan Wayang*, yang sarat dengan nilai-nilai Logika, Etika, Tatwa dalam agama Hindu. Sehingga di kultuskan menjadi hari yang baik untuk mendidik anak-anak yang lahir pada saat ini atau pada wuku Wayang. Orang Bali pada umumnya melakukan upacara ”penebusan dosa khusus” yang dinamakan *lukatan sapuh Leger*.
2. Mangku dalang adalah sosok orang yang dihormati, selain jabatan utamanya sebagai Dalang dipercayaan untuk membantu melaksanakan tugas Mangku Kahyangan Tiga, dan Kahyangan Jagat. Termasuk “mepegat” dalam upacara Pitra Yadnya, seperti dilakukan oleh Wayan Suendi, generasi penerus Mangku Dalang (Mangku Rengkug/Almarhum).
3. Mangku Dalang adalah sosok orang yang dipercayai memiliki nilai kelebihan dari manusia yang lainnya, yang di percaya ahli diberbagai bidang: Ahli Filsafat, Ahli Logika, Ahli Etika, Ahli Ramal, Ahli pengobatan (Balian), dan Ahli Seni. Atas julukan yang diberikan oleh masyarakat, maka Mangku Dalang dikatakan mampu mendidik Budi Pekerti, mampu melestarikan kebudayaan tradisional maupun nasional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anthasa, Nyoman.** 1985. *Pengaksama Dalam Pewayangan*. Denpasar: Dalam Warta Hindu Dharma.
- Asmoro Achmadi,** 1995. *Filsafat Umum*. Bandung IAIN Walisongo
- Astawa, Kaler I Ketut,** 1992. *Kajian Filosofis Wayang Susamala dalam Hubungannya dengan Panca Yadnya di Bali*. Denpasar:
- Bambang Gde Rawi,** 1996. *Kalender Bali*, PHDI Bali. Denpasar:
- Budiardjo,** 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta, Penerbit PT. Gunung Agung
-*Bhagawadgita* 1986. Jakarta. Penerbit BP. Dharma Nusantara.
-Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 1994. *Karnus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. 1 Penerbit Balai Pustaka
- Gelgel I Putu,** 1991. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Denpasar Institut Hindu Dharma.
- Kajeng I Nyoman dkk,** 1978. *Sarasamuscaya*, Jakarta. Penerbit CV. Junasco.
- Lengeveld,** 1982. *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta. Penerbit PT. Pembangunan.
- Mas Putra, Ny. I Gst. Agung, dan Gambar I Gusti Ag. Gd. Mangu Putra,** 1982. *Upakara-Yadnya*
- Mardiarsito, L.** 1986. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Flores. Penerbit Nusa Indah.
- Marzuki,** 1995. *Metode Riset*, Yogyakarta. Penerbit BPFE.UII.
- Mulyono, Sri.** 1982 *Wayang Asal-Usul dan Masa Depan*. Jakarta. Penerbit PT. Gunung Agung.

- Mulyono, Sri.** 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta. Penerbit. PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri.** 1987. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta. Penerbit. PT. Gunung Agung.
- Pendit, Nyoman S.** 1980. *Mahabharata*. Jakarta Penerbit Bhatara Karya Aksara.
- Pudja, G.** 1984. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Purwita, Ida Bagus Putu 1992.** "Ngaben", Denpasar. Penerbit Upada Sastra.
- Purwita, Ida Bagus Putu 1993.** "Mediksa", Denpasar. Penerbit Upada Sastra.
- Pudja Gde, SH. 1984.** "Weda", Jakarta. Penerbit Balai Pustaka
- Sardjonoprijo, Petrus. Drs. 1982, Psikologi Kepribadian.** Jakarta. Penerbit CV. Rajawali.
- Soesanto Kartoatmodjo, SH, 1987. Para-Psikologi Sebuah Tinjauan.** Jakarta. Penerbit. CV. Mas Agung.
- Sumarjono, SW.** 19986. *Pedoman Pembuatan Penelitian*. Penerbit PT. Gramedia.
- Supartha, Ngurah Oka.** 1992 *Peranan Dalang Dalam Pembangunan*. Dalam Sarasehan Dalang.
- Sunardi, DM. 1979. Ramayana.** Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Surayin 1991,** "Panca Yadnya", Denpasar. Penerbit Upada Sastra.
- Supartha, Wayan 2003,** "Mengenal Tokoh-Tokoh Ramayana", Denpasar. Penerbit Pustaka Bali Post.
- Usman Husaini,** 1978. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
-**Upada Sastra,** "Hari-Hari Suci Agama Hindu". Denpasar Bali.

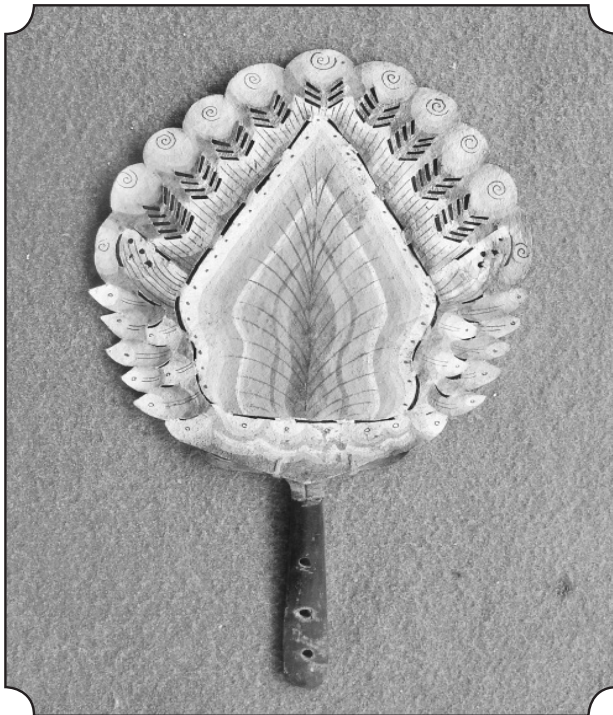
Yayasan Pewayangan Daerah Bali, 1989/1987. *Ensiklopedia Mini Pewayangan Bali'' Proyek Penggalian/ Pemantapan Seni Budaya. Prop Bali.*

Wijono Harun. 1998. *Seri Sejarah Filsafat Barat.* Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.

.....2002, *Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan,* Jurusan Pedalangan STSI Denpasar.

.....2003, *Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan,* Jurusan Pedalangan STSI Denpasar.

Wicaksana, I Dewa Ketut, 2007. *Wayang Sapu Leger Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali.* Denpasar Offset BP Denpasar.



RIWAYAT SINGKAT PENULIS



I Wayan Watra, lahir tanggal 31 Desember 1958. Di Banjar Sumampun Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati-abupaten Gianyar, Provinsi Bali.

Pendidikan yang ditempuh sebagai berikut: SD 1 Kemenuh tamat tahun 1969. SMP (SLUB) Saraswati Sukawati tamat tahun 1979. Diploma II Fakultas Ekonomi Universitas Udayana tamat tahun 1982. Sarjana Muda Ekonomi Universitas Ngurah Rai 1986.

Sarjana S1 Fakultas Ilmu Agama, Jurusan Sastra dan Filsafat Agama Universitas Hindu Indonesia tamat tahun 1997. Program Magister S2 Fakultas Sastra, Jurusan Kajian Budaya Universitas Udayana tamat tahun 2004. Program Doktor S3 Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia tamat tahun 2015.

Pengalaman Menulis: Koran Bali Post di Bali Post dengan Judul Rare Kumara, Koran Nusa, dengan Judul Tulisan “Filosofis Siwartatri”, Majalah Karya Bakti, dengan tulisan bersambung, Majalah Hindu FHDI Universitas Udayana, Majalah Wahana Universitas Udayana, Jurnalis Universitas Udayana, Widya Wretta Universitas Hindu Indonesia dan Majalah Takso “Tentang Tradisi Budaya Bali” Sampai Sekarang.

Buku-Buku yang diterbitkan: 1). Galungan Naramangsa, 2). Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi, 3). Filsafat Wayang Dalam Panca Yadnya (Eisi Pertama), 4). Dasar Filsafat Agama-Agama, 5). Filsafat Manusia Perspektif Agama Hindu, 6). Filsafat Timur, 7). Filsafat Barat, 8). Filsafat Pendidikan,

9). Mantra dan Belajar Aneka Mantra-Kumpulan Berjeni-Jenis Mantra (edisi Pertama) dan Belajar Berjenis-jenis Mantra (Edisi Revisi), 10). Pengantar Filsafat Hindu Tattwa I (Edisi Pertama) dan Edisi Revisi, 11). Pelestarian Lingkungan Menurut Agama Hindu (Dalam Teks dan Konteks), 11). Antropologi Kebudayaan, 12. Filsafat Agama dan Kebudayaan Dalam Sastra Hindu, 13) Filsafat 108 Kala di Zaman Kali, 14). Pskologi Agama Hindu, 16. Upakara Beryadnya dalam Agama Hindu, 16). Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia.

Pekerjaan terakhir 2017, Dosen Dpk Kopertis Wilayah VIII-Denpasar, di Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.



Wayang adalah seni pertunjukan berupa drama yang khas yang telah menjadi sebuah tradisi jaman dahulu. Seni pertunjukan ini mencakup seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi juga mengandung lambang-lambang keramat dan dipertunjukan di upacara-upacara atau acara khusus disertai dengan penggunaan mantra-mantra atau ucapan tertentu.

Wayang dalam bentuk karya tertulis banyak jumlahnya. Apabila ditelusuri secara diakronis, maka cerita dengan lakon wayang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan karya sastra wayang itu sendiri. Tokoh wayang yang sekarang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama Jawa, tidak terpisahkan dari epos tanah Hindu (India), terutama Ramayana dan Mahabharata dan perbedaannya dengan yang terdapat di Indonesia, namun ditinjau dari persamaan nama tokoh, maka hal itu tidak dapat dipisahkan (kerangka pemikiran histories), meskipun mengalami sedikit perubahan (transformasi budaya). Di Bali, kesakralan wayang juga dipakai pada upacara Pitra Yadnya (ngaben) dengan lakon-lakon pencarian air suci. Begitu pula pada upacara Manusa Yadnya seperti otonan dan potong gigi, sering disertai pementasan Wayang dengan lakon tertentu. Dalang kemudian membuat tirtha (air suci) untuk dipercikkan kepada orang yang otonan atau potong gigi.

Karena sejarah seni pertunjukan wayang adalah sakral, Ki Dalang berusaha mengupas makna dan filosofi dari kesakralan pertunjukan itu. Jika menyangkut Manusa Yadnya, yang banyak dikupas adalah masalah budi pekerti. Eksistensi Mangku Dalang atau Ki Dalang sebagai bagian dari masyarakat Bali, ternyata masih tetap dihormati di era globalisasi yang berorientasi material. Karena pada dasarnya Wayang dan Ki Dalang melakukan suatu kesenian yang mengandung nilai-nilai agama, nilai logika, nilai etika dan estetika. Nilai-nilai inilah diolah oleh Mangku Dalang untuk menjadikan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang berbeda sifat dan kualitasnya.



Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"
Email : penerbitparamita@gmail.com
info@penerbitparamita.com
<http://www.penerbitparamita.com>

Fungsi Filosofi MANGKU DALANG
dalam Upakara Yadnya Agama Hindu di Bali

